

**PERJUANGAN DANUDIRJA SETIABUDI DALAM BIDANG
PENDIDIKAN DI HINDAI-BELANDA 1912-1914 DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA¹**

Oleh

Sri Wulandari²

Akhmad Arif Musadad, Riyadi³

Abstract

Sri Wulandari. Danudirja Setiabudis Educational Thought in the Netherlands Indies at 1912-1941 and the Relevance to Historical Learning Materials at Class IX of Senior High School. Thesis, Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University of Surakarta. Desember 2014

The purpose of this study were to describe: (1) a history of Danudirja Setiabudi, (2) the politics and education alstruggle of Danudirj aSetiabudi in the Dutch East Indies, (3) the effect of Setiabudi Danudirja struggle against the colonial government and Indieseducational policy, (4) the relevance of Danudirja Setiabudi seducational thought in 1912-1942 at Dutch East Indies towards material of historical learning at class XI Senior High School.

In accordance with that objectives, this research used the historical method. This research took place in Monument Press, Rekso Pustaka Library Surakarta. Data were collected through literature study and analysis of primary sources such as books by Danudirja Setiabudi, newspapers and etc. Data analysis techniques in this research using historical analysis that is technical analysis emphasis on sharpness in the interpretation of historical data.

Based on the results can be concluded: (1) Danudirja Setibudi born of the couple Auguste Henri Edouard Douwes Dekker, a Dutchman and his mother Louisa Margaretha Neumann. This shows Danudirja Setiabudi are descendants of Indonesian or mixture included in group Indies. Danudirja Setiabudi as anIndis get a better education than the indigenous people. (2) Danudirja Setiabudi see gaps arise in him the desire transform and express his desire. The path chosen is journalism. Through newspapers Danudirja Setiabudi try express an opinion on the colonial government. Besides journalism Danudirja Setiabudi establish political parties with Ki Hajar Dewantoro and Tcripto Mangun Kusumo named Indische Partij. After this political field failed Danudirja Setiabudi continue his struggle in education by establishing Ksatrian Instituut School in Bandung. (3) As a result of the Setiabudi Danudirja struggle weremake the colonial government get a new provision that all organizations deemed not cooperative with the Dutch government then did not get the recognition of legal entities from the colonial

¹Rangkuman penelitian skripsi

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

³Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

government. His struggle in education give new color for education in the Dutch East Indies, where the school is formed Danudirja Setiabudi embed understand love of country which raised the understanding of nationalism in Ksatrian Instituut students. (4) Setiabudi Danudirja thinking in the field of education is still relevant to this day. Nasioanlisme is understood love of the homeland and a willing to sacrifice for the nation of Indonesia. It is closely related to classroom learning materials at class XI of Senior High School about the national movement.

Keyword: Danudirja Setiabudi, Education, Indische Partij

PENDAHULUAN

Tahun 1901 pemerintah kolonila Belanda mengeluarkan kebijakan Politik Etis. Kebijakan Politik Etis ini terdiri dari tiga hal yakni *Edukasi*, *Irigasi* dan *Migrasi*. Kebijakan ini dikeluarkan oleh pemerintah kolonial dengan dalil sebagai politik balas budi bagi kaum pribumi di Hindia-Belanda atau Indonesia. Tujuan utamanya tetap untuk mendatangkan keuntungan bagi pemerintahan kolonial Belanda itu sendiri. Adanya kebijakan Politik Etis ini mengakibatkan banyak sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintahan kolonial yang diperuntukan bagi Pribumi maupun kaum *Indis* yang ada di Hindia-Belanda atau Indonesia (H. Baudet dan I.J. Brugmans, 1987). .

Kebijakan pemerintah Kolonial untuk memberikan pendidikan pada masyarakat Pribumi memiliki tujuan unuk mendapatkan tenaga kerja yang mampu membaca dan menulis namun bersedia dibayar dengan gaji yang murah. Kebijakan ini nyatanya memberikan efek lain, selain menghasilkan tenaga kerja yang dapat dibayar murah, kebijakan ini menimbulkan munculnya kelompok baru yakni kaum cendikiawan. Munculnya kaum cerdas pandai ini memberikan warna baru bagi perjuangan bangsa Indonesia, tidak hanya dengan perjuangan fisik tetapi melalui jalur organisasi untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Hindia-Belanda atau Indonesia.

Kaum cendikiawan ini berjuang melalui organisasi-organisai kebangsaan dan melalui dunia jurnalistik. Masa pergerakan nasional Indonesia (1900-1945) ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi pergerakan. Pada tanggal 20 Mei 1908 lahir organisasi pertama di Indonesia, yakni Budi Utomo (BU). Organisasi kedua ialah Serikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhudi pada

tahun 1911. H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun 1912 SDI menjadi Serikat Islam (SI). Selain BU dan SI ada satu organisasi lain yaitu *Indische Partij*. Organisasi *Indische Partij* lahir pada tanggal 25 Desember 1912 yang dibentuk oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) yang bertujuan untuk mempersatukan semua golongan sebagai persiapan untuk kehidupan merdeka (Firmansyah,2013).

Danudirja Setiabudi merupakan seorang keurunan Indis karena lahir dari perkawinan campuran antara Belanda asli dan keturunan Eropa. Danudirja Setiabudi setelah menyelesaikan pendidikannya, mulai bekerja di perkebunan pada usia 18 tahun. Bekerja diperkebunan ini menjadikan Danudirja Setiabudi mengerti penderitaan Pribumi. Hal ini mendorongnya untuk menyampikan ketidakpuasannya terhadap kebijakan pemerintah Kolonial melalui bidang politik dan menginginkan kemerdekaan untuk semua kalangan. Danudirja Setiabudi memulainya dengan bidang jurnalistik kemudian mendirikan Partai politik *Indische Partij*. Selain politik, Danudirja Setiabudi melanjutkan perjuangan dalam bidang pendidikan melalui *Ksatrian Instituut*. *Ksatrian Instituut* menjadi titik balik perjuangan Danudirja Setiabudi untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa literatur, seperti perpustakaan dan arsip. Metode sejarah mempunyai beberapa langkah, yaitu : (1) heuristik, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau, (2) kritik, yakni menyelidiki jejak-jejak masa lampau baik bentuk maupun isinya, (3) interpretasi, yakni menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, (4) historiografi, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan maupun kisah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data dari majalah *tempa* dan *danudirja Setiabudi* bekerja *De Locomotif* dan *De Expres*. Teks *Het Ksatrian Instituut, Zijn Leider En Zijn Scholen* Data juga diperoleh buku *The Lion and the Gadfly Dutch colonialism and the spirit of E.F.E. Douwes Dekker* juga

dari tulisan Danudirja Setiabudi sendiri yang berjudul “*Die holländischen Pizarros*” yang di tulis Douwes Dekker pada tahun 1908. 70 *Jaar Konsekwent* sumber selanjutnya yang merupakan buku karangan Danudirja Setiabudi sendiri yang diterbitkan pada hari ulang tahunnya ke 70. Sumber sekunder yaitu berupa buku, internet, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

Sumber data yang digunakan baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis sehingga teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data atau materi yang terdapat di dalam buku, majalah, dokumen dan surat kabar. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat sumber primer yang membahas tentang perjuangan Danudirja Setiabudi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Danudirja Setiabudi

Danudirja Setiabudi merupakan salah satu tokoh penggagas revolusi Indonesia. Terlahir dengan nama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Kecintanya yang tinggi terhadap bangsa Indonesia Douwes Dekker mengganti namanya dengan nama Indonesia yakni Danudirja Setiabudi. Nama Danudirja Setiabudi ini merupakan nama pemberian Bung Karno, *Danu* berarti *banteng*, *Dirjo* berarti *kuat* dan *tangguh*, sedangkan *Setiabudi* berarti *berbudi setia*. Bung Karno berkeinginan agar singkatan nama DD (Douwes Dekker) dapat diabadikan sebagai singkatan nama Danu Dirjo. Danudirja Setiabudi terlahir di pasuruan Jawa Timur pada 8 Oktober 1879. Ayah Danudirja Setiabudi Auguste Henri Edouard Douwes Dekker, seorang Belanda, bekerja sebagai pialang bursa efek serta agen bank dan ibunya Louisa Margaretha Neumann, seorang Indo dari ayah Jerman dan ibu Jawa (Djojohadikusumo, 1974).

Danudirja Setiabudi memiliki seorang kakak perempuan Adeline yang lahir tahun 1876, dan kakak laki-lakinya Julius yang lahir pada tahun 1878 di Surabaya, kemudian Danudirja lahir tahun 1879 di Pasuruan dan adiknya Guido lahir pada tahun 1883 di Meester Cornelis Batavia atau yang

sekarang dikenal dengan Jatinegara Jakarta timur. Keluarga ini sering berpindah-pindah kediaman karena mengikuti pekerjaan sang ayah sebagai pekerja pialang saham. Garis keturunan yang mengalir dari sang ayah membawa pengaruh bagi Danudirja Setiabudi, sebagaimana yang diketahui bahwa ayah Danudirja Setiabudi merupakan Keponakan dari Eduard Douwes Dekker atau Multatuli yang merupakan seorang kebangsaan Belanda yang berani mengkritisi kebijakan Tanam Paksa yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda di Hindia-Belanda atau Indonesia, disadur dari Tempo mengutip dari buku “*Het Leven van E.F.E Douwes Dekker*” karya Frans Glissenaar (2012).

Danudirja setiabudi menempuh pendidikan dasar di *Europeesche Lagare School Batavia*. Sekolah ini khusus diperuntukan bagi kalangan masyarakat eropa dan keturunan eropa yang ada di Hindia-Belanda. Dalam sekolah Khusus ini, Danudirja Setiabudi mulai mengenal sosok Max Havelaar dari novel yang ditulisnya tahun 1860 dan mulai mengilhaminya untuk menjadi seorang penulis. Pada tahun 1892 keluarga danudirja ini pindah ke Surabaya, Danudirja pun meneruskan sekolah di *Hogere Burger School* bersama kakaknya Julius. Terdaftar sebagai siswa kelas pertama dengan no induk 574 dan 573. Sekolah ini khusus bagi anak-anak eropa dan keturuna eropa. Pada saat itu sangat jarang penduduk bias merasakan sekolah lanjutan bahkan unuk keturan Belanda. Namun Danudirja tidak lama mengenyam pendidikan di Surabaya karena pekerjaan ayahnya yang mengharuskan berpindah-pindah setiap saat. Tahun 1893 keluarga ini kembali ke Batavia.

Danudirja Setiabudi melanjutkan ke sekolah *HBS Gymnasium Koning Willem III*. Sekolah ini terletak dikawasan Gambir, Jakarta Pusat. Disisni bakat menulis mulai muncul. Danudirja Setiabudi pada usia 14 tahun berhasil menulis *Gedenkboek van Lombok*. Buku ini berisi tentang ekspedisi militer Belanda untuk meredakan hura-hura yang ada di Lombok (Tempo, 2012). Pada tahun 1898 Danudirja Setiabudi lulus dari HBS dengan nilai 2 atau bagus. Namun Danudirja tidak langsung meneruskan pendidikan ke Universitas karena di Hindia-Belanda atau Indonesia pada saat itu belum ada

sekolah perguruan tinggi dan harus keluar negeri. Keterbatasan ekonomi membuat Danudirja Setiabudi mengurungkan nianya untuk melanjutkan sekolah. Setelah lulus dari HBS Danudirja Setibaudi kembali ke Jawa Timur dan bekerja di perkebunan yang ada di Jawa Timur. Tahun 1914 Danudirja Setiabudi meneruskan pendidikannya yang sempat tertunda. Danudirja Setiabudi memilih mengambil jurusan ekonomi Politik di Zurich, Swiss (van Der Veur, 2006).

Danudirja Setiabudi muda memiliki jiwa petualang dan sempat mengikuti perang Bour di Afrika Selatan dan membantu penduduk Afrika untuk melawan Inggris. Hal ini menjadikan Danudirja Setiabudi kehilangan kewarganegaraanya sebagai orang Belanda. Perang Bour memberi ilham pada Danudirja Setiabudi untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui jalur politik. Langkah pertama yang dilakukan Danudirja Setiabudi untuk merealisasikanya pemikiran politiknya adalah dengan mulai bergabung dengan redaksi *De Locomotif* dibawah P. Brooschoft. *De Locomotif* merupakan salah satu pendukung gagasan politik etis (Pradipto Niwandono, 2011). *Soerabaiasch Handelsblad* merupakan pelabuhan selanjutnya dalam karir jurnalistik Danudirja Setiabudi. Perjalananya kembali diteruskan dengan bergabung bersama *Bataviaasch Nieuwsblad*. Pengalamanya di *Bataviaasch niuwsblad* membuat Danudirja Setiabudi mendirikan sendiri surat kabar terbitanya. Majalah *Tijdschrift* atau yang nanti menjadi majalah *De Express* adalah majalah yang digawangi Danudirja Setibaudi (Tashadi, 1981). Bidang jurnalistik ini juga dijadikan sebagai alat kampanye dan menyampaikan pendapat untuk mengkritik kebijakan pemerinah Kolonial dan menjadi alat perjuangan partai Indische Partij.

B. Perjuangan Danudrija Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Hindia-Belanda 1912-1914

Perjuangan Danudirja Setiabudi dalam bidang politik sebenarnya telah dijalankan sejak Danudirja bergabung dengan redaksi *De Locomotif* tahun 1907. Perjuangan dalam dibang politik mencapai puncaknya ketika Danudirja Setiabudi mendirikan partai politik *Indische Partij*. *Indische partij*

merupakan organisasi pertama yang memiliki haluan politik yang jelas. Tujuan Indische Partij adalah mempersatukan semua golongan sebagai persiapan untuk kehidupan merdeka (Firmansyah, 2013).

1. Perjuangan Dalam Bidang Politik

a. Indische Partij

Danudirja Seiabudi, sebelum terbentuknya *Indische partij* mulai menyuarakan aksi politiknya melalui propaganda yang di muat dalam harian *de Express* yang berisi: pelaksanaan suatu program “Hindia” buat gerakan politik yang sehat dengan tujuan penghapusan perhubungan colonial dan menyadarkan golongan indo dan penduduk bumi putra bahwa masa depan mereka teancam oleh bahaya yang sama yaitu eksploitasi colonial (Marwati Djoned dalam Cahyo Budi Utomo, 1995). Melihat dari propaganda yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Danudirja Setiabudi merupakan tokoh yang radikal dalam menentang kolonialisme. Masih dalam propagandanya yang di muat dalam Harian de Express Danudiarja Setiabudi menyarankan bahwa alat untuk melancarkan aksi-aksi perlawanan terhadap pemerintahan colonial adalah dengan mendirikan organisasi yang dapat menampung segala lapisan masyarakat lepas dari batas-batas yang sempit (Utomo, 1995). Hal ini menunjukan Danudirja Setiabudi menginginkan dan mengundang seluruh kelompok masyarakat yang ada di Hindia-Belanda untuk bersatu dan bergabung dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya di Hindia-Belanda. Maka unuk mewujudkan gagasan ini dibentuklah suatu organisasi politik *Indische Partij* yang didukung oleh anggota *Indice Bond* dengan semboyan “*indie unuk indie*”. Untuk mewujudkan terbentuknya *Indische partij*, Danudirja Setiabudi banyak melakukan propaganda ke berbagai daerah untuk mengumpulkan pendukung *Indische Partij*. Propaganda yang dilakukan Danudirja Setiabudi ini dimulai pada 15 September hingga 3 Oktober 1912 (Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1984).

Propaganda ini membawa dampak yang signifikan dengan bertambahnya jumlah pendukung Indische Partij. Daerah pertama tujuan propaganda Danudirja Setiabudi adalah Yogyakarta. Kunjungannya ke Yogyakarta ini, Danudirja Setiabudi disambut anggota Insulide, Budi Utomo dan Serikat Islam. Malamnya Danudirja Setiabudi mengadakan pertemuan politik dengan para tokoh, dalam pidato politiknya ini Danudirja Setiabudi menyuarakan tentang persamaan ras. Propaganda Danudirja Setiabudi ini menghasilkan terkumpulnya 60 tandatangan peserta yang mendukung Partai *Indische Partij* (Paul W.van der Veur dalam Tempo, 2012). Perjalanan propaganda Danudirja Setiabudi dilanjutkan ke kota selanjutnya yakni Surabaya. Di kota ini sambutan yang sama juga diterima Danudirja Setiabudi di Yogyakarta dan mendapatkan 70 tandatangan peserta yang mendukung partai *Indische Partij*. Disinilah Danudirja Setiabudi bertemu dengan Tjipto Mangunkusumo dan menawarinya untuk bergabung dalam pengurusan *Indische partij*. Tjipto Mangun kusumo menerima tawaran Danudirja Setiabudi karena kesamaan visi dan Misi untuk mewujudkan kemerdekaan bagi Hindia-Belanda. Demi bergabung dengan Indische Partij, Tjipto Mangun Kusumo merelakan diri untuk meninggalkan Surabaya dan menetap di Bandung untuk memajukan *Indische Partij* (Tempo,2012). Setelah mengumpulkan dukungan maka pada 25 Desember 1912 disusunlah anggaran dasar *Indische Partij*. Tujuan *Indische Partij* adalah untuk membangun patriotism sebagai *Indiers* terhadap Tanah air yang telah memberi lapangan Hidup kepada mereka, agar mereka mendapa dorongan untuk bekerjasama atas dasar persamaan ketatanegaraan unuk memajukan tanah air “Hindia” dan mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka.

Indische Partij dianggap partai yang radikal oleh pemerintah Kolonial. imbasnya, pengajuan badan hukum yang dilakukan Indische Partij di tolak oleh pemerintah kolonial. Keputusan ini dikeluarkan pada 4 Maret 1913 dengan alasan perkumpulan politik mengancam keamanan dan ketertiban umum dengan mengacu pada pasal 111 *Regeringreglement*

(Peraturan Pemerintah) tahun 1854. Pasal RR 111 tidak memberikan izin bagi pendirian organisasi berdasarkan politik di Hindia Belanda (Firmansyah, 2013). Tidak didapatnya pengakuan badan Hukum dari pemerintah Kolonial Belanda ini mengakibatkan dibubarkannya *Indische Partij* pada 31 Maret 1913.

b. Perjuangan Politik setelah Dibubarkannya Indische Partij

Pembubaran Indische Partij bukanlah akhir dari perjuangan politik Danudirja Setiabudi. Dibubarkannya Indische Partij pada 31 Maret 1913 tidak menjadikan Danudirja Setiabudi berhenti dalam bidang politik. Setelah dibubarkannya *Indische Partij*, anggotanya banyak yang bergabung dengan *Insulinde*. Hal ini menjadikan *Indische Partij* tidak pernah mati karena perjuangannya akan di teruskan dalam gerak Insulinde. Sementara itu pendiri *Indische partij* lainnya yakni Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Soeryaningrat dan Abdul muis membentuk komite “Bumi Putra”, hal ini didukung pula oleh Danudirja Setiabudi. Danudirja Setiabudi menyediakan tempat di harian yang dipimpinnya untuk memuat tulisan dari komite Bumi Putra ini.

Pada tahun 1913 Belanda merayakan kebebasan Negaranya dari Perancis. Ironisnya hal ini diperingati di Hindia-belanda di Negara yang di jajah oleh Kolonial Belanda. Perayaan ini melukai hati rakyat Hindia-belanda. Hal ini menimbulkan protes dari Soewardi Soeryaningrat yang membuat tulisan “*Als ik een Nederlander Was*” atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “andaikan saya seorang Belanda”. Dalam tulisan ini Sowardi Soeryaningrat menggambarkan bagaimana jika Ia adalah seorang Belanda maka Ia akan malu berpesta dan memungut pajak dari bangsa yang dijajahnya untuk memperingati hari kemerdekaanya (Utomo, 1955). Tulisan ini berujung di tangkapnya tiga serangkai karena dianggap mengganggu pemerintahan colonial, tiga serangkai di penjarakan pada 21 Juli 1913 (Tempo, 2012).

2. Perjuangan Danudirja Setiabudi dalam bidang pendidikan di Hindia Belanda

Pada 15 Januari 1923 Residen Priangan S. A Reitsma menerima sebuah surat yang dikirim oleh Gubernur Jendral Hindia-Belanda Dirk Fock dari Batavia yang mengabulkan permintanya untuk member ijin Danudirja Setiabudi mengajar di sekolah dasar yang dipimpin H.E Meyer Elenbaas. Seelah terbitnya surat ini maka Danudiarja Setiabudi mulai menjadi guru sejak September 1922. Danudirja Setiabudi resmi diangkat menjadi guru pada 22 September 1922 (Tashadi, 1981). Danudirja Setiabudi mencurahkan seluruh perhatatianya dalam bidang pendidikan. Danudirja Setiabudi menganggap bidang pendidikan juga butuh perhatian khusus, dimana selama masa colonial, pendidikan juga mengalami pengkotak-kotakan antara pendidikan untuk pribumi atau untuk kalangan biasa. Hal ini menjadikan kesenjangan antara pendidikan anak pribumi dan anak keturunan Belanda maupun keterunan Eropa lainnya.

Pada tahun 1923 dari bekas sekolah Ny. Mayer munculah sekolah “institute Pengajaran Priangan dan Perkumpulan Pengjaran Rakayat Bandung” atau dalam bahasa Belanda “*Preanger Instituut Van der Vereeniging Volkslonderwijs*”. Dalam hal ini Danudirja Setiabudi berkedudukan sebagai kepala MULO. Tujuan sekolah ini adalah untuk member kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat bumi putra untuk mendapatkan pengajaran. Danudirja menginginkan pelajaran menggunakan bahasa daerah adan melayu, namun orang tua siswa menginginkan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar pembelajaran. Mengingat masih efektifnya bahasa Belanda untuk kepentingan dalam bidang ekonomi maka Danudirja Setiabudi menyetujui penggunaanya.

Jabatan Danudirja Setiabudi sebagai ditrktur *Meer Uitegebreid Lager Onderwijs* (MULO) membuat Danudirja Setiabudi mengalihkan waktunya dalam bidang pendidikan. pada tahun 1924 Danudirja mengubah MULO menjadi Her Ksatrian Instituut. Dalam dokumen akta pendirianya tercantum nama Danudirja Setiabudi, P.Ph.P Westerloo, J.E.Folkens, Tjipto

Mangonkusumo, A.Coomans Mangonkoesoemo dan P.E.Dakter. sekolah ini berdiri untuk menyiapkan para kesatria untuk mewujudkan kemerdekaan bagi Hindia-Belanda atau Indonesia (Tempo, 2012).

Kesatrian institute ini berdiri member ruang yang lebih luas bagi Pribumi. Sekolah ini mengajarkan tentang ilmu dasar membaca, menulis, berhitung dan ekonomi. Pembeda Ksatraian institute dengan sekolah lain adalah sekolah ini mengajarkan tentang kejujuran dan perjuangan serta nasionalisme terhadap bangsa Hindia-Belanda atau Indonesia. Danudirja Setiabudi mengajarkan tentang pentingnya nasionalisme dan berusaha menyadarkan siswanya melalui bidang pendidikan ini untuk menumbuhkan cinta tanah air terhadap Hindia-Belanda. Sekolah ini juga mengajarkan tentang ilmu hayati, mengajarkan mengenali lingkungan dan member petunjuk memanfaatkan lingkungan dengan baik dan bijak. Sekolah ini mengutamakan adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri diajarkan sebagai bagian pendidikan untuk membentuk watak.

Pelaksanaan pengajaran akan bebas dari pengaruh agama dan rencana ketatanegaraan politik. Titik berat usaha *Ksatrian Instituut* ialah pengajaran berdasarkan jiwa Hindia Belanda dan pendidikan ke arah manusia yang berfikiran untuk meraih kemerdekaan Hindia Belanda. Sebagai persiapan tugas murid-murid di masa depan maka di sekolah dasar diajarkan bahasa Inggris mulai kelas lima. Gedung-gedung dibangun sesuai dengan tujuan kesehatan murid yang berada dibawah pengawasan dan perawatan dokter di yayasan *Ksatrian Instituut* sendiri. Para murid mendapat sarapan pagi yang bergizi di sekolah karena tak akan ada jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sakit.

Jabatan sebagai ketua yayasan dipegang oleh Douwes Dekker dan istrinya yang bernama Johanna Petronella Douwes Dekker bertindak sebagai Sekretaris. Pada mulanya Sekolah Ksatria hanya berupa Sekolah Dasar yang sederhana. Tujuan sekolah itu adalah untuk memberi kesempatan belajar yang lebih baik dan lebih luas bagi rakyat Hindia Belanda. Pelaksanaan pengajaran akan bebas dari pengaruh agama dan rencana ketatanegaraan

politik. Titik berat usaha *Ksatrian Instituut* ialah pengajaran berdasarkan jiwa Hindia Belanda dan pendidikan ke arah manusia yang berfikiran untuk meraih kemerdekaan Hindia Belanda. Sebagai persiapan tugas murid-murid di masa depan maka di sekolah dasar diajarkan bahasa Inggris mulai kelas lima. Gedung-gedung dibangun sesuai dengan tujuan kesehatan murid yang berada dibawah pengawasan dan perawatan dokter di yayasan *Ksatrian Instituut* sendiri. Para murid mendapat sarapan pagi yang bergizi di sekolah karena tak akan ada jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sakit.

Untuk mewujudkan pendidikan yang memadai bagi Hindia-Belanda maka sebagai kelanjutan sekolah rendah didirikan MMHS atau *Moderne Milddelbare Handelsschool* yaitu sekolah menengah dagang modern. Sembyan sekolah ini adalah “mengabdikan masa depan rakyat“. MMHS memberikan psikologi perdagangan untuk mengenal lapangan dan pembelian. Rahasia penjualan, jiwa daripada reklame, dan ketrampilan untuk membuat keuntungan merupakan pengetahuan yang dapat membawa bangsa kearah kemajuan (Marwati Djoned Poesponegoro, Nugraha Natasusanto, 1984). Sebelum terbentuknya MMHS Diakuinya sebagai badan hukum yayasan *Ksatrian Instituut* memperoleh kemajuan yang pesat dan dapat berkembang menjadi lima cabang antara lain *Nationale Lagere School I* dan *II* terdapat di Bandung, *Nationale Lagere School III* terdapat di Ciwidey, *Nationale Lagere School IV* terdapat di Cianjur, *Nationale Lagere School V* terdapat di Sukabumi.

Danudirja Setiabudi mencurahkan semua pengalamannya untuk memberikan pengajaran yang berbeda bagi siswa *Ksatrian Instituut*. Danudirja Setiabudi memiliki riwayat pendidikan pernah bersekolah di Zurich dan mengambil doctor Ekonomi, hal ini diterapkan dalam pengajaran *Ksatrian Instituut*. Ekonomi dianggap sebagai salah satu pilar terpenting. Masa kolonialisme Hindia-Belanda mengalami kemunduran perekonomian. Eksploitasi yang dilakukan pemerintah colonial Belanda telah mengambil kekayaan dari negeri ini. Danudirja mengajarkan ekonomi dengan harapan mampu menciptakan kehidupan yang baik bagi siswanya. Dengan kehidupan

ekonomi yang baik maka dapat mewujudkan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan mengentaskan diri dan bangsa dari kemiskinan. Pengetahuan ekonomi yang baik dan didasari dengan rasa cinta tanah air akan menghasilkan masyarakat yang memiliki substansi kebutuhan yang lebih meningkat sehingga muncul kesadaran untuk memberontak terhadap eksploitasi pemerintah colonial salah satunya dalam bidang ekonomi.

Sekolah ini mengajarkan tentang ilmu alam dan pengenalan terhadap lingkungan sekitar. *R.H.E Goryama* yang merupakan siswa *Tweede HIS* kala itu menuturkan kepada Tempo kekagumannya pada Ksatria Initude bahwa Ksatria Instituut adalah sekolah liar yang istimewa, siswa Ksatria memiliki pemahaman ilmu hayat yang baik. Siswa ksatria mampu mengenali buah dan bunga dengan baik yang ada di lingkungan sekitarnya (2012). Hal ini mengingatkan kita pengalaman Danudirja Setiabudi yang sempat bekerja di perkebunan dekat dengan alam dan mampu mengenali alam sekitar dengan baik.

Danudirja Setiabudi memakai semboyan “....*Door de will van onse Volk*” yang berarti “....karena kemauan rakyat” dan semboyan kedua “*Des Volks Toekomst gewijd*” yang berarti “mengabdikan masa depan rakyat”. Pada tanggal 1 Agustus 1935 *Ksatria Instituut* membuka pendidikan untuk *Kweekschool* atau Sekolah Guru. Keinginan Douwes Dekker nampak jelas dalam salah satu pernyataannya: “Bila kelak sekolah-sekolah partikuler telah merebut masa depan pengajaran, seperti yang telah direbut sekarang maka Pemerintah akan meminta syarat lebih tinggi bagi guru-guru”. Tujuan pendirian *Kweekschool* agar tercapai pengajar-pengajar yang baik dan spesialis, terbentuknya dengan segera komite guru-guru dan membuat basis yang lebih luas bagi perkembangan masyarakat Hindia Belanda. Mata pelajaran yang diberikan meliputi pengetahuan umum yang luas ditambah pengetahuan dagang serta diajarkan hubungan sosial dengan masyarakat.

C. Pengaruh Perjuangan Danudirja Setiabudi bagi pemerintahan colonial dan Pendidikan di Hindia-Belanda

Perjuangan Danudirja Setiabudi ini menjadikan dirinya sebagai target perhatian pemerintahan kolonial Belanda. Tahun 1912 pemerintah menugaskan kepada penasehat urusan pribumi Dr.G.A.T Hazeu untuk member keterangan sehubungan dengan Danudirja Setiabudi, IP (*Indische Partij*) dan pengaruhnya terhadap penduduk Hindia-Belanda atau Indonesia. Laporan ini kemudian disusun oleh ajun penasehatnya, D.A Rinkes tertanggal 16 Januari 1913. Dalam laporan ini diuraikan bagaimana latar belakang Danudirja Setiabudi dan sepak terjangnya dalam bidang politik. Hal ini menimbulkan reaksi bagi pemerintahan kolonial untuk memberi sedikit ruang bagi munculnya kesamaan hak asasi bagi manusia. Salah satunya adalah dengan mengubah kebijakan penetapan pejabat daerah yang biasanya sesuai dengan keturunan diganti dengan warga pribumi yang bukan berasal dari keturunan. Namun hal ini baru berlaku dalam lingkup kecil seperti pejabat pedesaan atau tingkat rendah saja (Niwandhono, 2011).

Sehubungan dengan keberadaan *Indische Partij* yang memiliki sifat non kooperatif dengan pemerintah Kolonial hal ini menjadikan terbentuknya peraturan baru dalam pemberian badan hukum bagi organisasi-organisasi bentukan Pribumi. Kepada Menteri urusan jajahan De Waal Malefitj, Gubernur Jendral Idenberg memohon adanya penambahan wewenang untuk menolak status badan hukum (*Rechperson*) kepada suatu organisasi apabila dianggap akan mengganggu ketertiban umum atau menyebarkan kebencian diantara penduduk. Permohonan ini dikabulkan oleh kementrian jajahan di Nederland. Maka mengacu pada pasal 111 *Regeringsreglement* (peraturan pemerintah) tahun 1854 maka *Indische Partij* tidak diberikan badan hukum karena dianggap dapat mengganggu ketertiban umum. (Niwandhono, 2011).

Indische Partij boleh saja tidak mendapatkan badan hukum, tetapi cita-cita perjuangannya telah didengar kaum Pribumi dan juga pemerintah kolonial. Hal ini sedikit banyak memberikan kesadaran berpolitik bagi pribumi dan pengakuan hak asasi manusia pada pemerintahan kolonial. pada

kepemimpinan Gubernur Jendral Graaf van Limburg Stirum (1916-1921), kepentingan dan aspirasi orang-orang pribumi dalam banyak hal menjadi prioritas pada masa kepemimpinannya. Pada Desember 1916 parlemen Negara Belanda telah menyetujui suatu pembentukan Dewan Rakyat (*Volksraad*) di Hindia-Belanda. Lembaga ini berfungsi sebagai badan penasehat tetapi tanpa kekuasaan legeslatif, interpelasi maupun penyelidikan parlementer. Dengan demikian dewan ini tidak dapat menjatuhkan pemerintahan (Takashi Shiraishi, 2005). Kebijakan ini disambut baik oleh kalangan pribumi maupun kelompok Indis karena dengan adanya *Volksraad* ini menunjukan adanya pengakuan hak asasi bagi seluruh warga Hindia-Belanda.

Volksraad ini menunjukan adanya indikasi terbentuknya masyarakat sipil Hindia meskipun dalam kenyataannya *Volksraad* ini pelaksanaannya berjalan seengah-seengah karena tidak memiliki kekuasaan Legeslatif. Kebijakan pemerintah kolonial sendiri terhadap Danudirja Setiabudi adalah dengan menggunakan kekuasaannya, maka Danudirja Setiabudi beberapa kali di penjarakan karena aktifitasnya dalam bidang politik.

Perjuangan Danudirja Setiabudi dalam bidang pendidikan membawa pengaruh yang cukup signifikan. Materi yang dikembangkan Danudirja Setiabudi yang menanamkan rasa cinta tanah air masih relevan hingga saat ini. Penyelenggaraan pendidikan yang menerima semua golongan tanpa melihat Ras, agama dan kepercayaan menjadi cikal-bakal sekolah umum yang banyak berkembang hingga dewasa ini. Danudirja Setiabudi telah menciptakan pemerataan pendidikan bagi semua golongan. Danudirja selain memberikan ilmu pendidikan juga memberikan pengajaran mengenai kehidupan dan semangat berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini menunjukan Perhatian Danudirja Setiabudi terhadap kebebasan dan persamaan hak sesama manusia.

D. Implementasi Perjuangan Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Hindia-Belanda 1912-1914 dengan Materi Pembelajaran Sejarah kelas XI SMA

Sejarah pergerakan nasional dalam kurikulum 2013 diberikan ketika siswa menempuh kelas XI. Pergerakan nasional menggambarkan tentang babak baru perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuannya yakni merdeka. Pergerakan nasional dimulai dengan munculnya politik etis. Dalam politik etis terdapat tiga hal penting yang menjadi perhatian pemerintah kolonial yakni edukasi, migrasi dan irigasi. Dalam bidang edukasi ini banyak menghasilkan elit baru yakni kaum elit cendekiawan. Elit baru inilah yang nantinya akan membawa perbedaan dalam perjuangan bangsa Indonesia yang awalnya bersifat kedaerahan menjadi bersifat nasional. Pergerakan Nasional ini dalam Kurikulum 2013 untuk kelas IX SMA diberikan pada semester satu dalam KD (kompetensi dasar) 3.1 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan. dalam KD ini memuat materi pokok pembelajaran seperti (1) Strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda, dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan, (2) Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah dalam Perjuangan Menegakkan Negara Republik Indonesia, (3) Dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

Perjuangan Danudirja Setiabudi ini masuk dalam pergerakan nasional Indonesia. Khususnya dalam pembahasan mengenai *Partai Indische Partij*. Hal ini tentunya sesuai dengan penulisan skripsi yang berjudul Perjuangan Danudirja Setiabudi dalam Politik dan Pendidikan di Hindia-Belanda tahun 1912-1941. Dalam kurikulum 2013 bab ini dibahas dalam sejarah Indonesia. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang disusun kurikulum 2013. *Indische Partij* adalah partai pertama yang menyatakan ideologinya untuk menentang penjajahan Belanda.

Organisasi *Indische Partij* lahir pada tanggal 25 Desember 1912 yang dibentuk oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) yang bertujuan untuk mempersatukan semua golongan sebagai persiapan untuk kehidupan merdeka. *Indische Partij* merupakan organisasi yang secara tegas menyatakan berpolitik. Sesuai dengan Kompetensi Dasar Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan, pemikiran Danudirja Setiabudi dalam bidang politik maupun pendidikan masih relevan hingga saat ini. Mempelajari lebih jauh tentang sosok Danudirja Setiabudi ini akan memberikan gambaran bagaimana keadaan bangsa Indonesia pada masa penjajahan dan dapat memberikan gambaran mengenai munculnya masa pergerakan nasional. Dengan mengenal dan mempelajari tokoh Danudirja Setiabudi ini pula siswa dapat mengetahui perbedaan strategi yang dilakukan untuk mencapai kemerdekaan sebelum dan sesudah munculnya kebangkitan nasional. Sesuai dengan materi pokok yang ada dalam kompetensi dasar ini, Pemikiran Danudirja Setiabudi dapat membantu menjadi bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan siswa mengenai masa pergerakan nasional. Materi pokok yang pertama dalam kompetensi dasar ini adalah pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda, dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan. Hal ini tentunya sesuai dengan skripsi Pemikiran Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Hindia Belanda 1912-1941. Relevansi dari materi pokok ini dengan hasil penelitian mengenai pemikiran Danudirja Setiabudi ini member jawaban untuk pertanyaan kronologis munculnya kebangkitan nasional yang berhasil memunculkan peristiwa Sumpah Pemuda. Pada hakikatnya pergerakan nasional ini menyentuh elemen masyarakat di Hindia-Belanda atau Indonesia pada masa itu tidak terkecuali golongan pemuda. Setelah munculnya sumpah pemuda ini mendorong persatuan dan kesatuan dalam bangsa Indonesia hingga memunculkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan perbedaan strategi yang

dilakukan sebelum masa pergerakan nasional dan sesudah munculnya pergerakan nasional. Materi pokok selanjutnya dalam Kompetensi Dasar ini adalah Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah dalam Perjuangan Menegakkan Negara Republik Indonesia. Hal ini tentunya sesuai dengan penggambaran tokoh Danudirja Setiabudi sebagai salah satu tokoh pengagas Revolusi Indonesia. Jasanya mendirikan Partai *Indische Partij* mengantarkanya menjadi salah satu tokoh pahlawan nasional Indonesia. Perjuangannya dalam bidang politik menumbuhkan semangat nasionalisme untuk mencintai tanah air Indonesia dan membebaskan diri dari segala bentuk Penjajahan.

KESIMPULAN

Danudirja Setiabudi merupakan salah satu tokoh penggerak nasionalisme di Indonesia. Terlahir sebagai keturunan indis tidak membuatnya kekurangan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Danudirja Setiabudi adalah pendiri partai politik *Indische Partij*. *Indische partij* merupakan partai politik pertama yang menyuarakan kemerdekaan dan memiliki asas politik. hal ini menjadikan *Indische Partij* dianggap partai politik yang berbahaya. Anggapan pemerintah colonial ini berimbas pada ditolaknya pengajuan badan hukum bagi *Indische Partij*.

Setelah *Indische Partij* dibubarkan, Danudirja Setiabudi mengalihkan perjuangan dengan mendirikan sekolah *Ksatrian Instituut*. Sekolah ini mengajarkan tentang nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan. Sekolah ini juga mengedepankan persamaan hak antara semua golongan tanpa memandang rasa, suku bangsa maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmad Bima Firmansyah Perjuangan douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan. 1913-1941 *Volume 1, No. 1, Januari 2013*
- Cahyo budi utomo, 1995, *Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia: Dari kebangkitan hingga kemerdekaan*. Semarang: Ikip Semarang Press
- H. Beaudet dan I.J. Brugmans. 1987. *Politik Etis dan Revolusi kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Margono DjojoHadikusumo. 1975. D.R. E.F.E Douwes Dekker. Jakarta: Bulan Bintang
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV (Kemunculan Penjajah Di Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradipto Niwandhono. 2011. *Yang Ter(di)lupakan*. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Shiraishi, Takashi 2005. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Press.
- Tashadi. 1981. *Dr.D.D.Setiabudhi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan